

BAB 6
PEMBAHASAN

PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab 5. Tujuan penelitian adalah menjelaskan pengaruh pemberian stimulasi visual gambar pada anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) terhadap peningkatan kemampuan persepsi visual di yayasan Permata Hati Malang. Jenis penelitian yang dipilih adalah true eksperimental. Responden dinilai kemampuan persepsi visualnya dengan menggunakan tes frostig baik yang kelompok intervensi maupun yang kelompok kontrol, kemudian kelompok intervensi diberikan stimulasi visual gambar sedangkan kelompok kontrol diberikan pembelajaran rutin. Setelah itu kedua kelompok intervensi dan kelompok kontrol dinilai lagi kemampuan persepsi visualnya dengan menggunakan tes frostig.

6.1 Kemampuan Persepsi Visual (PQ) Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) Sebelum (Pre) diberikan Stimulasi Visual Gambar pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil analisis uji statistik didapatkan hasil bahwa semua variabel yang dinilai sebelum (pre) diberikan perlakuan meliputi umur, dan *Perceptual Quotient* (PQ.PRE) berdistribusi normal dengan $p > 0,05$. Kemudian dari hasil uji t didapatkan bahwa semua variabel tidak signifikan dengan $p > 0,05$, dengan demikian dikatakan bahwa data homogen berarti tidak ada perbedaan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada kondisi sebelum (pre) diberikan perlakuan. Sebelum diberikan perlakuan stimulasi visual gambar, kemampuan persepsi visual anak ADHD adalah di bawah rata-rata $PQ < 100$.

Persepsi visual adalah proses seseorang mengenali, membeda-bedakan, menginterpretasikan atau memberi arti rangsang-rangsang atau obyek-obyek yang ada disekitarnya secara visual (Frostig, 1966).

Anak ADHD mempunyai tiga gejala mayor yang sulit untuk dikendalikan, memerlukan penanganan yang tepat untuk dapat mengontrol perilaku anak ADHD. Karena penyimpangan perilakunya yang sangat menonjol, maka anak ADHD akan mengalami kesulitan untuk mempersepsikan informasi yang mereka dapat. Anak ADHD cenderung untuk terburu-buru dan menjadi tidak sabaran, hal ini akan mempengaruhi proses menerjemahkan informasi sehingga sesuatu yang masuk ke dalam otak anak akan diproses secara terburu-buru sehingga menghasilkan informasi yang salah. Seperti pada saat mengerjakan tes, anak cenderung untuk tidak mendengarkan dan mengabaikan perintah yang diberikan karena anak terburu-buru untuk mengerjakan sehingga didapatkan hasil yang tidak sesuai dan kecerobohan anak membuat beberapa hal tampak salah, padahal sebenarnya mereka mampu mengerjakan dengan benar. Seperti yang dikatakan oleh Dember (1982) Anak dengan gangguan persepsi visual akan mengalami kesulitan untuk membedakan bentuk-bentuk geometri, huruf-huruf, atau kata-kata. Anak-anak dengan masalah visual persepsi difficulty mempunyai masalah dengan ketidakmampuan untuk mengerti apa yang mereka lihat walaupun penglihatan mereka tidak terganggu. Berdasarkan fakta yang didapat peneliti saat penelitian, sebagian besar anak tidak mengalami gangguan visus tetapi mereka tidak mampu menerjemahkan apa yang mereka lihat. Anak ADHD tidak mampu mebedakan huruf b dan d merupakan huruf yang berbeda dan apabila dimasukkan dalam kata mempunyai makna yang berbeda pula, selain itu mereka juga tidak mampu untuk mempersepsikan bahwa huruf z dan Z merupakan huruf yang sama hanya saja mempunyai bentuk atau warna yang berbeda, tetapi apabila dimasukkan dalam kata akan mempunyai makna yang sama. Anak ADHD

juga tidak mampu untuk mengingat dan mengulang kembali benda atau gambar yang ditunjukkan. Hal – hal seperti inilah yang membuat orang lain akan menilai anak bodoh atau ceroboh sekali, padahal sebenarnya anak seperti ini memerlukan bantuan, karena jelas sekali *visual persepsi difficulty* akan mempengaruhi kemampuan belajar seorang anak sehingga akan didapatkan suatu keadaan penurunan kemampuan kognitif. Pendapat tersebut didukung oleh teori dari Patternote (2010) yang menyatakan bahwa anak ADHD membutuhkan dukungan dari lingkungan agar ia dapat belajar. Masalah perhatian dan konsentrasi, masalah hiperaktifitasnya, dan masalah pengorganisasian perilaku dan tugas akan memperparah situasi belajarnya di sekolah (Patternote, 2010).

Kondisi sebelum diberikan perlakuan (pre) rata-rata kemampuan anak ADHD antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol sama. Proses pembelajaran rutin di kelas oleh guru mereka hanya menekankan pada buku acuan yang ditetapkan sekolah dan belum adanya memodifikasi dari guru. Kondisi data yang homogen memudahkan untuk menilai kemampuan anak setelah diberikan modifikasi dalam proses pembelajarannya sehingga akan tampak bagaimana stimulasi tersebut akan memberi pengaruh. Kondisi yang homogen ini penting untuk menilai apakah perlakuan yang diberikan tersebut sesuai.

6.2 Kemampuan Persepsi Visual (PQ) Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) Sesudah (Post) diberikan Stimulasi Visual Gambar pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil analisis uji statistik, didapatkan bahwa semua variabel post test meliputi SS.POST dan PQ.POST berdistribusi normal dengan $p > 0,05$, dan dari uji t, variabel SS.POST dan PQ.POST menunjukkan hasil yang signifikan dengan $p < 0,05$, berarti dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan persepsi visual sesudah diberikan stimulasi visual gambar antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Stimulasi adalah perangsangan yang datangnya dari lingkungan di luar individu anak. Anak yang lebih banyak mendapat stimulasi cenderung lebih cepat berkembang. Stimulasi juga berfungsi sebagai penguat (*reinforcement*). Memberikan stimulasi yang berulang dan terus menerus pada setiap aspek perkembangan anak berarti telah memberikan kesempatan pada anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (Soetjiningsih, 1995).

Anak ADHD, bimbingan dari guru dan orang tua serta lingkungan yang mendukung sangat diperlukan untuk membimbing anak untuk mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi sesuai dengan usia anak. Tanpa adanya stimulus dan stimulasi yang tepat anak ADHD akan cenderung untuk mengalami keterlambatan dalam pencapaian perkembangannya. Seringkali gejala awal ADHD dikenal pihak sekolah. Biasanya orang tua juga sudah merasakan dan mengkhawatirkan perilaku anaknya, namun mereka sering kali kembali menjadi tenang ketika ada yang berpendapat bahwa hal tersebut merupakan hal yang biasa terjadi, seperti pada anak laki-laki yang seringkali hiperaktif dan impulsif jika meminta perhatian. Masalah ADHD akan terlihat dengan jelas ketika pihak sekolah mengevaluasi berbagai ketrampilan anak, yang kadang kurang berkembang pada anak ADHD, sebagaimana rata-rata anak lain.

Stimulasi terus menerus yang diberikan pada anak akan mempengaruhi pola berpikir anak maupun sikap anak dalam menerjemahkan informasi. Stimulasi yang berkesinambungan juga akan melatih daya pikir anak untuk lebih memahami stimulus dari lingkungan atau bahkan dapat mengubah cara pandang anak dalam mempersepsikan sesuatu.

Berdasarkan apa yang dipaparkan Erianawati (2005) diketahui bahwa metode yang digunakan untuk anak hiperaktif adalah metode yang memberikan gambaran konkrit tentang suatu hal, sehingga anak dapat menangkap pesan, informasi dan

pengertiannya. Media visual itu sangat diperlukan karena disamping anak hiperaktif ia juga kehilangan konsentrasi, dan biasanya juga diimbangi dengan gangguan pemahaman bahasa yang teramat dalam, apa yang tidak diketahui oleh anak hiperaktif divisualkan lewat gambar-gambar, dan dengan gambar-gambar yang berwarna, anak akan jadi lebih tertarik untuk melihat dan memperhatikan apa yang disampaikan, disamping itu cara yang termudah untuk menyampaikan kepada anak supaya mengerti adalah dengan menggunakan media visual (gambar).

Sesuai dengan yang didapatkan peneliti, pada saat anak ADHD dihadapkan pada media dengan gambar-gambar yang menarik serta warna warni yang mereka sukai, anak akan lebih perhatian dalam mengerjakannya dan anak cenderung untuk lebih bersemangat dan lebih tenang serta menjadi mudah untuk diarahkan. Pada dasarnya anak cenderung menggunakan indera penglihatan selama proses pembelajaran.

Anak memakai mata untuk memperoleh informasi, pengetahuan, simbol, isyarat, atau hal yang menarik perhatian. Ini mempunyai arti yang penting dalam proses belajar. Kemampuan penglihatan harus dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan hasil yang telah kita peroleh dalam proses belajar mengajar. Hal ini juga berlaku untuk anak hiperaktif yang selalu menggunakan indera mata (Erianawati, 2005)

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa anak ADHD yang dilatih secara kontinyu dengan diberikan stimulasi visual gambar, akan menunjukkan hasil yang lebih baik dalam kemampuan persepsi visualnya dibandingkan dengan anak ADHD yang tidak diberikan stimulasi. Anak ADHD pada kelompok intervensi akan lebih memahami informasi yang mereka dapat dari lingkungan dan mereka akan dapat mempersepsikannya dengan baik melalui visual, karena mereka telah terlatih dalam menerjemahkan informasi tersebut. Kelompok intervensi juga akan semakin meningkat kemampuan persepsi visualnya bila dibandingkan dengan kelompok

kontrol yang tidak diberikan stimulasi dan hanya mengikuti pelajaran rutin tanpa adanya modifikasi. Dengan pendampingan dan bimbingan rutin, sikap dan perilaku anak ADHD kelompok intervensi juga menjadi lebih terkontrol karena anak menjadi terbiasa melaksanakan proses yang secara berkesinambungan dilatihkan pada anak.

Persepsi visual merupakan keterampilan menganalisa untuk memperhatikan informasi yang penuh arti, mampu mengidentifikasi secara struktural dan mampu menghubungkannya satu dengan yang lainnya. Keterampilan persepsi visual dapat dikembangkan tanpa terikat pada pengalaman yang spesifik. Secara alami individu dapat mempengaruhi individu yang lain di dalam lingkungannya untuk mengidentifikasi informasi yang sesuai antara satu dengan yang lainnya. Analisis keterampilan persepsi visual mulai dapat dikembangkan sejak lahir dengan mengenalkan lingkungan di sekitarnya. Anak akan belajar mengenal bentuk tertentu secara visual sejak lahir, seperti mengenal wajah orang tuanya, saudara kandung, binatang kesayangan keluarga, makanan tertentu, dan sebagainya. Persepsi visual memainkan peranan yang sangat penting dalam belajar anak. Anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan khususnya dalam hal persepsi visual, membutuhkan layanan khusus dalam setting yang terintegrasi dengan anak-anak normal (Dember, 1982).

Anak dengan gangguan persepsi visual akan mengalami kesulitan untuk membedakan bentuk-bentuk geometri, huruf-huruf, atau kata-kata. Anak-anak dengan masalah visual persepsi difficulty mempunyai masalah dengan ketidakmampuan untuk mengerti apa yang mereka lihat walaupun penglihatan mereka tidak terganggu. Anak-anak dengan kesulitan belajar seperti ini biasanya harus berjuang dalam mengenal, mengorganisasikan, menginterpretasikan, dan atau mengingat gambar yang baru saja mereka lihat. Ini merupakan suatu masalah yang harus diselesaikan karena hal ini bisa membuat anak itu kesulitan dalam semua bidang spektrum termasuk huruf, kata-kata,

simbol matematika, diagram, grafik. Hal-hal ini biasanya baru disadari oleh orang tua setelah anak mempunyai masalah saat mengerjakan tugas di sekolah.

Frostig (1966) menemukan bahwa antara sekian banyak faktor yang dapat menjadi penyebab anak mengalami hambatan di sekolah itu adalah apa yang disebut sebagai *learning disability* atau kesukaran belajar. Jadi yang menjadi penyebab seorang anak mengalami hambatan di sekolah adalah kesukaran belajar dan yang dimaksudkan dalam pengertian ini bukan merupakan akibat daripada keterbelakangan mental (*mental retardation*), kerusakan panca indera, pengaruh faktor kebudayaan ataupun faktor instruksional. Anak-anak yang sukar menulis terhambat karena koordinasi mata-tangan (*eye-hand coordination*) yang kurang baik dan anak-anak yang sukar mengenal kata-kata dimungkinkan mengalami gangguan dalam mempersepsi bentuk dasar (*figure-ground*). Persepsi visual, adalah merupakan proses seseorang mengenali, membedakan, menginterpretasikan atau memberi arti rangsang-rangsang atau obyek-obyek yang ada disekitarnya secara visual.

Mempersepsikan sesuatu secara visual pada dasarnya bukan merupakan hal yang sulit bagi anak, hanya saja dalam pelaksanaannya membutuhkan tingkat fokus dan konsentrasi yang tinggi agar tidak salah dalam menerjemahkan informasi persepsi visual yang ada. Pada anak ADHD konsentrasi dan atensi merupakan salah satu permasalahan yang sulit untuk diatasi, perlu adanya modifikasi dalam proses pembelajarannya sehingga anak menjadi tertarik dan mau untuk mengerjakan tugas yang diberikan, yang nantinya hal ini dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak. Proses pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi akan menyebabkan anak menjadi mudah bosan dan tidak tertarik lagi untuk belajar. Selama proses pembelajaran kita cenderung menggunakan indera penglihatan, kita memakai mata kita untuk memperoleh informasi, pengetahuan, simbol, isyarat, atau hal yang menarik perhatian kita, ini mempunyai arti

yang penting dalam proses belajar. Kemampuan penglihatan harus dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan hasil yang telah kita peroleh dalam proses belajar mengajar. Hal ini juga berlaku untuk anak hiperaktif yang selalu menggunakan indera mata.

Dengan pemahaman yang baik dalam menafsirkan informasi, membuat anak ADHD dapat mempersepsikan informasi dengan baik dan benar pula. Persepsi visual memainkan peranan yang sangat penting dalam belajar anak. Anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan khususnya dalam hal persepsi visual, membutuhkan layanan khusus dalam setting yang terintegrasi dengan anak-anak normal. Kemampuan persepsi visual anak ADHD akan mempengaruhi perkembangan lebih lanjut anak seperti perkembangan kognitif, pada saat anak mengalami peningkatan kemampuan persepsi visual, kemampuan kognitif anak juga akan menjadi lebih baik karena anak telah mampu mempersepsikan informasi yang diperlukan dalam proses pembelajaran, hal tersebut akan membantu anak ADHD untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Dalam hal ini peneliti melakukan modifikasi dengan membuat media pembelajaran anak dengan metode visual gambar menggunakan acuan tes frostig sehingga anak ADHD akan dilatih untuk mempersepsikan informasi yang diberikan melalui gambar-gambar berwarna yang menarik. Hal ini terbukti, pada anak ADHD kelompok intervensi yang diberikan stimulasi visual gambar menunjukkan peningkatan kemampuan persepsi visual secara signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya diberikan pembelajaran rutin. Dari hasil uji statistik didapatkan hasil $p=0.000$ (<0.05), menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi ada perubahan signifikan yaitu ada peningkatan Perceptual Quotient pre test dan Perceptual Quotient post test pada anak ADHD. Dari observasi yang dilakukan peneliti, anak ADHD pada

kelompok intervensi menjadi tertarik dengan gambar yang berwarna-warni dan anak menjadi lebih tenang dan tertib dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Hanya saja ada pada proses pembelajaran di kelas dengan banyak siswa, kadang perhatian anak ADHD masih suka beralih. Di sinilah peran guru sangat diperlukan dalam mengarahkan perhatian anak. Gangguan dari lingkungan sekitar mempunyai peran yang sangat besar dalam perilaku anak ADHD.

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membimbing anak ADHD selama di sekolah. Beberapa modifikasi dalam proses pembelajaran perlu dilakukan agar anak ADHD tidak bosan sehingga anak akan selalu kooperatif dalam menerima pelajaran. Sedangkan peran ibu di rumah juga tak kalah pentingnya, ibu yang memberikan bimbingan dan arahan, serta mengajarkan anak pada saat di rumah mempunyai manfaat yang sangat bagus untuk meletih perkembangan persepsi visual anak.

6.3 Peningkatan Kemampuan Persepsi Visual Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) dengan intervensi pemberian Stimulasi Visual Gambar (Pre Test – Post Test) pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa hasil signifikan dengan nilai $p = 0.000$, $p < 0,05$ berarti dapat disimpulkan bahwa ada perubahan signifikan yaitu peningkatan kemampuan persepsi visual pada kelompok intervensi antara sebelum dan sesudah diberikan stimulasi visual gambar. Sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan hasil tidak signifikan $p > 0,05$ berarti tidak ada perubahan signifikan yaitu tidak ada peningkatan Perceptual Quotient pada kelompok kontrol.

Stimulasi merupakan bagian dari kebutuhan dasar anak yaitu asah. Dengan mengasah kemampuan anak secara terus menerus, kemampuan anak akan semakin meningkat. Pemberian stimulasi dapat dilakukan dengan latihan belajar dan bermain.

Anak yang memperoleh stimulus yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang memperoleh stimulus. Ada berbagai macam stimulasi yang dapat digunakan untuk merangsang optimalnya perkembangan pada anak. Stimulasi tersebut meliputi stimulasi motorik, kognitif, maupun stimulasi afektif. Akan menjadi lebih efektif apabila ketiga stimulasi tersebut dapat diberikan secara kontinyu pada anak sehingga akan memaksimalkan potensi perkembangan pada anak (Moersintowati, 2002).

Pada anak ADHD memerlukan treatment yang berbeda dari anak normal, hal ini disebabkan karena anak ADHD memerlukan perhatian dan bimbingan yang lebih dari orang tua, guru, maupun perawat yang mendampingi anak. Pada dasarnya anak ADHD memiliki kecerdasan rata-rata atau bahkan di atas rata-rata, hanya saja sering anak tidak fokus, perhatian mudah beralih, tidak bisa konsentrasi, dan sering tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga anak mendapatkan cap sebagai anak yang bodoh. Dengan adanya pemberian stimulasi secara intensif dan kontinyu dari perawat, guru, dan orang tua maka anak ADHD ini akan menjadi lebih fokus dan konsentrasi sehingga dapat menyelesaikan tugas yang diberikan di sekolah dengan lebih baik.

Persepsi merupakan suatu tindakan yang sangat kompleks dari apa yang orang lihat, dengar, sentuh, dan rasakan (Learner, 1988). Persepsi melibatkan penafsiran yang dipengaruhi oleh emosi dan pengalaman masa lalu. Setiap individu akan melihat dan mendengar hal yang sama namun akan merasakan dan menganalisis dengan caranya masing-masing. Ketepatan persepsi tergantung pada kelengkapan dan kegiatan pengamatan indera dan asosiasi dengan pengalaman indera masa lalu (Learner, 1988).

Beberapa faktor lain turut mempengaruhi proses penerimaan materi di kelas. Lingkungan merupakan salah satu hal penting yang mempengaruhi proses tersebut.

Gangguan dari lingkungan seperti anak lain yang gaduh, lingkungan kelas lain yang ramai membuat anak menjadi kehilangan konsentrasi dan menjadi tidak fokus dalam proses pembelajaran. Cara belajar dengan satu siswa satu guru efektif untuk mengatasi gangguan konsentrasi pada anak ADHD, terutama apabila sikap inatensi, hiperaktif, dan impulsif anak masih menonjol. Seperti yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian. Saat pengetesan sangat efektif apabila di dalam satu ruangan hanya ada anak dan peneliti, anak lebih memberi perhatian pada soal yang diberikan. Begitu pula saat pemberian stimulasi visual gambar pada kelompok intervensi, pada awalnya mudah apabila menggunakan metode satu – satu, tetapi selanjutnya anak harus dibiasakan untuk berinteraksi dengan anak yang lain untuk melatih perilaku anak apabila dia berkumpul dengan teman – temannya agar lebih terkontrol. Pada saat inilah tampak sekali bahwa pemberian stimulasi dengan visual gambar sangat memberikan peran dalam proses pembelajaran. Media menjadi menarik sehingga anak mudah untuk fokus dan berkonsentrasi, yang secara langsung mengurangi sikap hiperaktif dan impulsif anak.

Tes Frostig meliputi 5 komponen subtes dalam penilaian persepsi visual, yaitu 1) *Eye-motor coordination*, 2) *Figure ground*, 3) *Constancy of Shape*, 4) *Position in Space*, dan 5) *Spatial Relationship* (Frostig, 1966). Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan pada masing-masing subtes. Pada subtes 1, subtes 3, dan subtes 5 ada peningkatan yang sama yaitu 3 poin. Setelah pemberian stimulasi visual gambar, anak ADHD mudah untuk mengkoordinasikan mata dan motorik selaras, Dalam menarik garis lurus tampak perbaikan-perbaikan yang menonjol dari yang sebelumnya keluar garis, garis berbelok-belok dan tidak rata, anak menjadi mampu untuk menghubungkan satu objek ke objek lain. Hal ini disebabkan karena anak telah mampu berkonsentrasi dengan baik, sehingga fokus dalam materi meningkat pula.

Anak yang memperoleh stimulus yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang memperoleh stimulus. Ada berbagai macam stimulasi yang dapat digunakan untuk merangsang optimalnya perkembangan pada anak. Stimulasi tersebut meliputi stimulasi motorik, kognitif, maupun stimulasi afektif. Akan menjadi lebih efektif apabila ketiga stimulasi tersebut dapat diberikan secara kontinyu pada anak sehingga akan memaksimalkan potensi perkembangan pada anak (Moersintowati, 2002).

Pada anak ADHD memerlukan treatment yang berbeda dari anak normal, hal ini disebabkan karena anak ADHD memerlukan perhatian dan bimbingan yang lebih dari orang tua, guru, maupun perawat yang mendampingi anak. Pada dasarnya anak ADHD memiliki kecerdasan rata-rata atau bahkan di atas rata-rata, hanya saja sering anak tidak fokus, perhatian mudah beralih, tidak bisa konsentrasi, dan sering tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga anak mendapatkan cap sebagai anak yang bodoh. Dengan adanya pemberian stimulasi secara intensif dan kontinyu dari perawat, guru, dan orang tua maka anak ADHD ini akan menjadi lebih fokus dan konsentrasi sehingga dapat menyelesaikan tugas yang diberikan di sekolah dengan lebih baik.

Persepsi merupakan suatu tindakan yang sangat kompleks dari apa yang orang lihat, dengar, sentuh, dan rasakan (Learner, 1988). Persepsi melibatkan penafsiran yang dipengaruhi oleh emosi dan pengalaman masa lalu. Setiap individu akan melihat dan mendengar hal yang sama namun akan merasakan dan menganalisis dengan caranya masing-masing. Ketepatan persepsi tergantung pada kelengkapan dan kegiatan pengamatan indera dan asosiasi dengan pengalaman indera masa lalu (Learner, 1988).

Beberapa faktor lain turut mempengaruhi proses penerimaan materi di kelas. Lingkungan merupakan salah satu hal penting yang mempengaruhi proses tersebut.

Gangguan dari lingkungan seperti anak lain yang gaduh, lingkungan kelas lain yang ramai membuat anak menjadi kehilangan konsentrasi dan menjadi tidak fokus dalam proses pembelajaran. Cara belajar dengan satu siswa satu guru efektif untuk mengatasi gangguan konsentrasi pada anak ADHD, terutama apabila sikap inatensi, hiperaktif, dan impulsif anak masih menonjol. Seperti yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian. Saat pengtesan sangat efektif apabila di dalam satu ruangan hanya ada anak dan peneliti, anak lebih memberi perhatian pada soal yang diberikan. Begitu pula saat pemberian stimulasi visual gambar pada kelompok intervensi, pada awalnya mudah apabila menggunakan metode satu – satu, tetapi selanjutnya anak harus dibiasakan untuk berinteraksi dengan anak yang lain untuk melatih perilaku anak apabila dia berkumpul dengan teman – temannya agar lebih terkontrol. Pada saat inilah tampak sekali bahwa pemberian stimulasi dengan visual gambar sangat memberikan peran dalam proses pembelajaran. Media menjadi menarik sehingga anak mudah untuk fokus dan berkonsentrasi, yang secara langsung mengurangi sikap hiperaktif dan impulsif anak.

Tes Frostig meliputi 5 komponen subtes dalam penilaian persepsi visual, yaitu 1) *Eye-motor coordination*, 2) *Figure ground*, 3) *Constancy of Shape*, 4) *Position in Space*, dan 5) *Spatial Relationship* (Frostig, 1966). Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan pada masing-masing subtes. Pada subtes 1, subtes 3, dan subtes 5 ada peningkatan yang sama yaitu 3 poin. Setelah pemberian stimulasi visual gambar, anak ADHD mudah untuk mengkoordinasikan mata dan motorik selaras, Dalam menarik garis lurus tampak perbaikan-perbaikan yang menonjol dari yang sebelumnya keluar garis, garis berbelok-belok dan tidak rata, anak menjadi mampu untuk menghubungkan satu objek ke objek lain. Hal ini disebabkan karena anak telah mampu berkonsentrasi dengan baik, sehingga fokus dalam materi meningkat pula.

Saat anak belum mampu berkonsentrasi maka pikiran anak menjadi tidak fokus, anak terburu-buru sehingga dalam mengerjakan subtes 1 tampak bahwa garis yang dibuat tidak lurus dan terkadang tidak sampai tujuan.

Subtes 3 anak diharapkan dapat mengenali atau membedakan bentuk-bentuk geometris tertentu yang diberikan dalam ukuran, shading, tekstur, dan letak dalam ruang yang bervariasi seperti lingkaran, elips, segitiga, segiempat, dan lain lain (Frostig, 1966). Hasil tes subtes 3 pada anak ADHD menunjukkan peningkatan yang cukup baik, dimana anak telah mampu untuk mengenali bentuk-bentuk geometris yang tersembunyi. Sebelum diberikan stimulasi anak kesulitan untuk membedakan lingkaran dan elips, persegi panjang dan bujur sangkar, mereka menganggap sama bentuk yang serupa tapi tidak sama. Hal tersebut terjadi karena anak telah mampu fokus dan tidak terburu-buru, sehingga anak lebih konsentrasi dalam memilih bangun dan bentuk yang benar-benar sama dan sesuai dengan contoh yang diberikan.

Subtes 5 anak mampu meniru pola-pola tertentu dengan menarik garis antara titik-titik yang telah tersedia (Frostig, 1966). Subtes 1 telah melatih anak untuk menarik garis lurus dari satu objek ke objek lain, sehingga lebih mudah bagi anak untuk mengaplikasikan pada subtes 5. Sedangkan pada subtes 4 terjadi peningkatan yang paling tinggi. Pada subtes 3 anak mampu menemukan bentuk yang letaknya berbeda, menghadap ke arah lain, atau menemukan bentuk-bentuk yang identik (Frostig, 1966). Sebelum diberikan stimulasi, karena anak tidak teliti, maka anak menganggap benda-benda atau objek yang ditunjukkan dalam tes itu sama walaupun benda menghadap ke arah yang berlawanan. Ketidaktertarikan anak pada materi dan sikap impulsif yang berlebihan membuat anak menjadi tidak fokus pada materi. Anak cenderung untuk mencoret semua objek karena anak enggan untuk berfikir, atau ada beberapa anak yang cenderung untuk mencoret mengikuti jawaban yang di atas, padahal soal selanjutnya

mempunyai jawaban lain yang berbeda. Pemberian stimulasi secara rutin pada anak ADHD membuat anak lebih terlatih dan anak menjadi lebih tenang dalam mengerjakan tugas. Sikap impulsif anak juga semakin berkurang, anak menjadi lebih memperhatikan orang lain, memperhatikan instruksi yang diberikan karena anak menjadi menyadari bahwa instruksi yang tidak diperhatikan membuat jawaban yang diberikan salah dan tidak sesuai.

Subtes 2 mempunyai peningkatan yang paling rendah di antara subtes-subtes yang lain. Subtes 2 anak diharapkan mampu mengenali bentuk di atas dasar yang makin lama makin kompleks sampai pada mengenali bentuk yang tersembunyi (Frostig, 1966). Anak ADHD mayoritas masih sedikit kesulitan walaupun sudah menunjukkan peningkatan pada subtes 2, anak diperlukan ketelitian ekstra pada subtes ini. Pada awalnya anak mampu untuk menghitung jumlah bintang yang ditumpuk-tumpuk tetapi saat diperintahkan untuk menebali anak menjadi bingung kembali, ini karena anak usia 5-6 tahun masih belum mampu untuk menganalisa susunan bangun dan ruang yang lebih kompleks, tetapi mereka telah mampu untuk mengenal perbedaan berdasarkan ukuran, mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk, warna dan ukuran (Kemendiknas, 2010).

6.2 Keterbatasan penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, diantaranya adalah peneliti tidak dapat mengobservasi kegiatan anak di rumah karena beberapa perbedaan lingkungan dan stimulus yang diberikan di rumah akan mempengaruhi kemampuan anak. Selain itu perilaku anak ADHD sulit untuk diprediksi, tiba-tiba anak mengalami penurunan mood sehingga tidak mau memperhatikan saat diberikan stimulasi dan peneliti harus menunggu sampai mood anak menjadi baik. Proses pemberian stimulasi

yang harus dilakukan sendiri oleh peneliti membuat proses penelitian ini memakan waktu yang cukup lama (sampai 2.5 bulan).